

BAB I

PENDAHULUAN

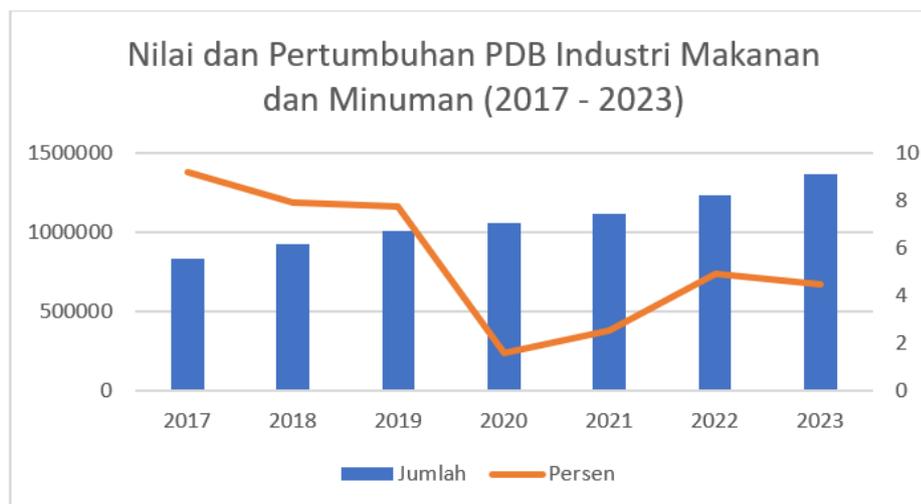
1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri makanan dan minuman menempati posisi penting sebagai sektor strategis yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Industri ini terus mengalami pertumbuhan seiring bertambahnya populasi, perubahan pola hidup masyarakat, dan meningkatnya kebutuhan akan produk makanan dan minuman yang inovatif. Sektor makanan dan minuman tergolong kedalam kategori barang konsumsi primer (*non-cyclical consumer goods*), yang berarti permintaannya relatif stabil meskipun kondisi ekonomi berfluktuasi..

Berbeda dengan sektor siklikal yang bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Ketika investor relatif pesimis terhadap perekonomian seperti pada kondisi pandemi, mereka akan cenderung beralih ke industri nonsiklis seperti barang kebutuhan pokok atau perawatan kesehatan (Anhar, 2023). Industri makanan dan minuman tetap memiliki tingkat konsumsi yang tinggi karena produk-produknya merupakan kebutuhan dasar masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alam *et al.* (2021) disebutkan bahwa sektor makanan, farmasi, dan produk kesehatan mencatatkan kinerja yang baik, sedangkan sektor transportasi mengalami kinerja yang kurang memuaskan. Begitupun pada penelitian Sakdiah & Handayani (2022) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak berdampak pada kinerja saham perusahaan makanan dan minuman. Data dari BPS menunjukkan bahwa sektor ini menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap PDB Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman tercatat sebagai kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan non-migas, dengan rata-rata kontribusi sebesar 37,9% selama periode 2010–2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Grafik Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman (2010-2024) menunjukkan bahwa nilai PDB sektor ini mengalami tren peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri (2017 - 2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Selain itu, ekspor produk makanan dan minuman asal Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan, mencerminkan daya saing yang semakin kuat di pasar internasional dengan nilai mencapai US\$21,3 miliar pada paruh pertama tahun 2022, meningkat sebesar 9% dari periode di tahun sebelumnya yang didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat serta meningkatnya permintaan terhadap produk makanan olahan. Pemerintah juga mendukung pertumbuhan sektor ini melalui kebijakan fiskal dan nonfiskal guna mendorong investasi serta penguasaan teknologi dalam industri makanan dan minuman (Kementerian Perindustrian, 2022).

Setiap perusahaan perlu untuk terus mengelola kinerja keuangan mereka untuk mempertahankan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan, sehingga menjadi acuan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin besar nilai tersebut, semakin besar pula daya tarik perusahaan dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, yang dapat mendukung dan meningkatkan kegiatan operasional. Kenaikan nilai saham juga sering sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan (Supeno, 2022).

Meskipun sektor makanan dan minuman termasuk sektor yang stabil dan tahan terhadap guncangan ekonomi, industri ini tetap menghadapi berbagai tantangan internal. Salah satu tantangan utama adalah tingkat persaingan yang

sangat ketat antar perusahaan, baik dari pemain besar maupun pelaku usaha kecil dan menengah yang terus bermunculan. Selain itu, karakteristik produk yang bersifat mudah rusak atau memiliki masa simpan yang terbatas menuntut efisiensi tinggi dalam manajemen persediaan dan distribusi. Perusahaan dituntut untuk menjaga kualitas produk, menjamin kecepatan distribusi, serta mengelola biaya logistik dan penyimpanan agar tidak mengalami kerugian. Di sisi lain, fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren konsumen, serta tekanan regulasi keamanan pangan juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, meskipun sektor makanan dan minuman memiliki permintaan yang stabil, perusahaan tetap perlu memperhatikan nilai perusahaan agar dapat terus bersaing.

Leverage, arus kas bebas, perputaran persediaan dan perputaran piutang merupakan variabel yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman. *Leverage* mengacu pada proporsi utang pada struktur modal suatu perusahaan dan dapat menaikkan kinerja perusahaan dengan menyediakan tambahan modal untuk ekspansi dan investasi yang lebih besar, sehingga menjadi alat efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan apabila dikelola dengan baik. Namun, *leverage* yang berlebihan dapat meningkatkan risiko secara keuangan serta dapat menurunkan nilai perusahaan, serta mengurangi kepercayaan investor. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, tingkat *leverage* yang tinggi tanpa diimbangi manajemen arus kas yang baik juga dapat memicu risiko gagal bayar (Lu *et al.*, 2023). sementara *leverage* yang dikelola secara optimal dapat mendorong pertumbuhan perusahaan melalui akses ke sumber pendanaan yang lebih besar untuk investasi strategis.

Arus kas bebas merupakan indikator penting yang mencerminkan jumlah kas yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi belanja modal dan biaya operasional. Arus kas bebas yang tinggi menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan kas bebas sehingga dapat dialokasikan untuk ekspansi bisnis, pembayaran dividen, atau pelunasan utang, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Namun, Arus kas bebas yang berlebihan tanpa disertai alokasi yang efektif justru dapat menimbulkan masalah keagenan, di mana manajemen mungkin menggunakan dana tersebut secara tidak optimal,

seperti untuk proyek berisiko tinggi atau pemborosan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Dalam subsektor makanan dan minuman, di mana persaingan ketat, manajemen arus kas yang baik sangat krusial untuk memastikan kelangsungan bisnis dan pertumbuhan jangka panjang.

Untuk perputaran persediaan, pengelolaan stok yang efisien menjadi sangat penting dalam industri makanan dan minuman mengingat sifat produk yang memiliki masa simpan terbatas (Trinoviyanti, 2024). Apabila erputaran persediaan tinggi, artinya perusahaan mampu melakukan penjualan produknya dengan cepat, menghindari biaya penyimpanan yang tinggi serta risiko produk kedaluwarsa (Mbugi *et al.*, 2022).

Perputaran piutang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola arus kas dan tingkat likuiditas, yang secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan (Olaiya *et al.*, 2024). Apabila perusahaan memiliki perputaran piutang yang tinggi, artinya perusahaan lebih efektif dalam menagih pembayaran piutangnya, sehingga memiliki modal kerja yang lebih sehat dan fleksibilitas untuk melakukan investasi. Sedangkan, perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan tingginya risiko kredit dan potensi piutang tak tertagih, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan kinerja perusahaan (Antysheva *et al.*, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh antara faktor keuangan dengan nilai perusahaan, masih terdapat banyak temuan yang tidak konsisten yang diperlukan untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiktif mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Jihadi *et al.* (2021) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Ghani *et al.* (2023) pada perusahaan perkebunan di Malaysia. Namun, penelitian oleh Dayi & Ulusoy (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan penerbangan di Eropa. Begitu pun dengan nilai pada perusahaan di Romania dalam penelitian Sabău-Popa *et al.* (2024).

Selain itu, penelitian mengenai arus kas bebas juga menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Yousef & Ojah (2022) dan Angela *et al.* (2023) menunjukkan bahwa arus kas bebas yang tinggi memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, karena menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendanai pertumbuhan, membayar dividen, atau mengurangi utang. Namun, studi lain seperti Lai *et al.* (2020) menemukan bahwa arus kas bebas justru menurunkan nilai sebuah perusahaan.

Hal tersebut juga terjadi pada penelitian mengenai perputaran persediaan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Obeidat *et al.* (2023) dan Arditya & Prasentiono (2023) menemukan bahwa perputaran persediaan memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian Dayi & Ulusoy (2020). Selain itu, penelitian Pramudita & Gantino (2023) Menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian mengenai perputaran piutang juga menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Obeidat *et al.* (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sama halnya dengan penelitian Irhamna (2024) yang dilakukan pada PT Indofood Sukses Makmur yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Namun, studi lain menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian Galea (2021). Hal ini menimbulkan dilema bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang seimbang antara efisiensi keuangan dan fleksibilitas penjualan.

Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana perusahaan mengelola *leverage*, piutang, dan persediaan. Perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap pendanaan eksternal, stabilitas keuangan yang lebih baik, serta sistem manajemen risiko yang lebih canggih dibandingkan dengan perusahaan kecil (Bhat *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini,

ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminasi pengaruh potensial dari perbedaan skala perusahaan terhadap hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan.

Dari perspektif perusahaan, memahami faktor-faktor ini menjadi sangat penting untuk menjaga daya saing dan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan harus memperhatikan juga strategi keuangan dan operasionalnya, termasuk dalam mengelola *leverage*, kebijakan kredit pelanggan, serta efisiensi pengelolaan persediaan. Dengan melihat hasil terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan adanya kesenjangan penelitian berupa perbedaan hasil dan ketidakkonsistenan temuan antar studi. Selain itu, penelitian dengan topik serupa yang secara khusus menyoroti sektor makanan dan minuman masih terbatas, sehingga diperlukan kajian ulang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu manajemen keuangan serta dapat dijadikan acuan oleh pihak manajemen dalam menyusun strategi finansial perusahaan yang lebih berdaya guna. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini juga dapat menambah wawasan untuk mengevaluasi berbagai faktor penentu nilai perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman?
- b. Apakah terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman?
- c. Apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman?
- d. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.
- b. Menganalisis pengaruh arus kas bebas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.
- c. Menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.
- d. Menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman dunia akademis tentang hubungan antara *leverage*, arus kas bebas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap Nilai Perusahaan dalam konteks subsektor makanan dan minuman.

Penelitian ini juga membantu mengisi celah pengetahuan dalam literatur akademik dan memperkaya kerangka konseptual dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait bagaimana perusahaan subsektor makanan dan minuman mengelola struktur modal serta efisiensi operasional dalam meningkatkan nilai perusahaan

2. Pemahaman Praktis

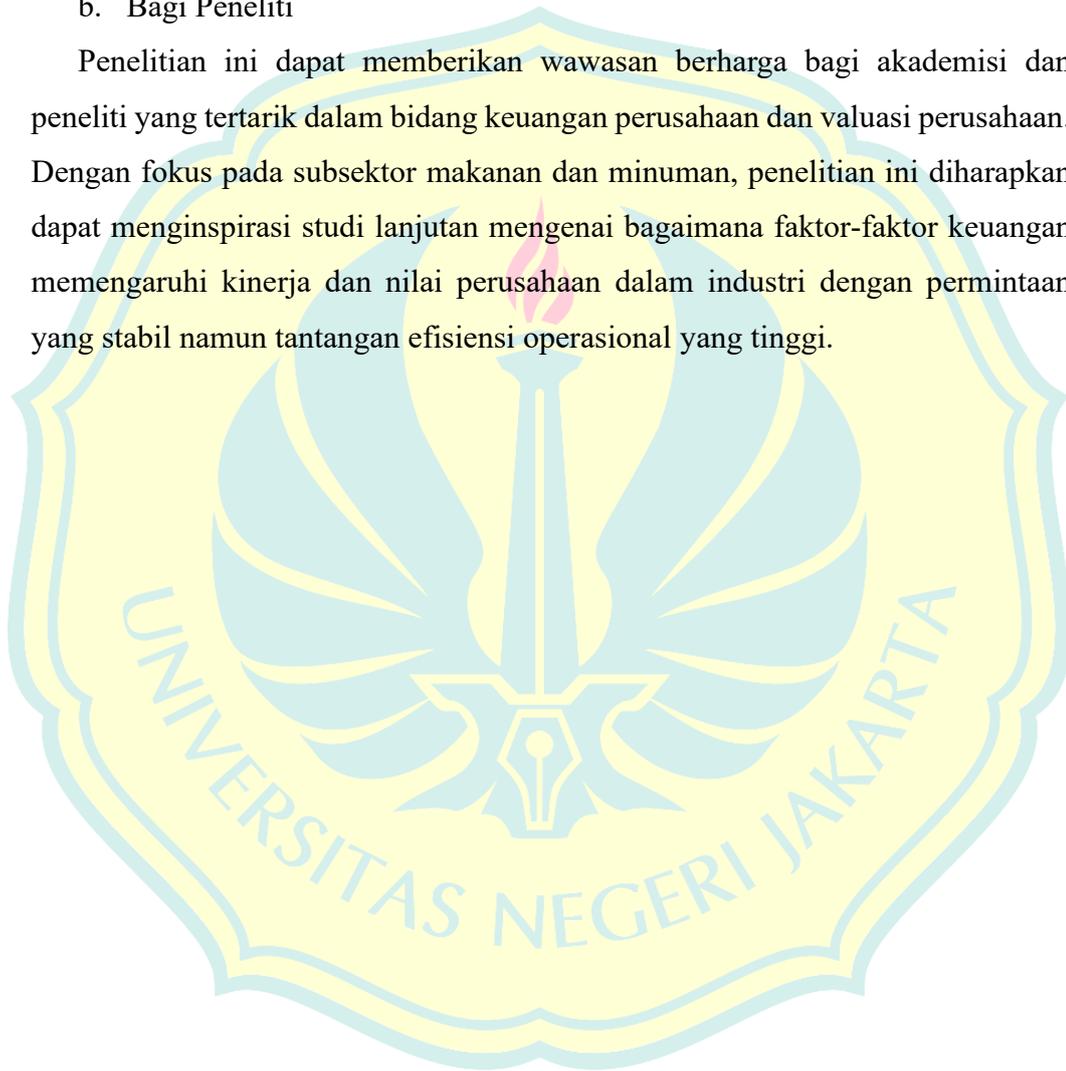
a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan sebagai referensi dalam mengevaluasi faktor keuangan utama yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman. Dengan memahami pengaruh *leverage*, arus kas bebas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik

dan manajemen perusahaan dapat merancang strategi keuangan yang lebih optimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi akademisi dan peneliti yang tertarik dalam bidang keuangan perusahaan dan valuasi perusahaan. Dengan fokus pada subsektor makanan dan minuman, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi studi lanjutan mengenai bagaimana faktor-faktor keuangan memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan dalam industri dengan permintaan yang stabil namun tantangan efisiensi operasional yang tinggi.



Intelligentia - Dignitas